

**SOSIALISASI PENINGKATAN KAPASITAS APARATUR DALAM PEMBANGUNAN
PEKON WONODADI, GADINGREJO**

***CAPACITY BUILDING SOCIALIZATION FOR VILLAGE APPARATUS IN THE
DEVELOPMENT OF PEKON WONODADI, GADINGREJO***

Tri Susilowati^{1*}, Taufik², Priyono³, Dian Puspita⁴, Rina wati⁵, Evi Gusliana⁶

^{1*2,3,4,5} Institut Bakti Nusantara, Lampung, Indonesia

⁶ STIT Pringsewu, Lampung, Indonesia

^{1*}trisusilowati423@gmail.com, ²taufiksani@gmail.com, ³priyono1207@gmail.com,

⁴dianteapuspita@gmail.com, ⁵rinastmik@gmail.com, ⁶evigusliana@gmail.com

Article History:

Received: October 17th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract : *This community service program was conducted to address the limited capacity of village apparatus in planning and managing development programs in Pekon Wonodadi, Gadingrejo. Preliminary observations indicated that the apparatus faced difficulties in understanding participatory development planning, preparing development priority documents, and utilizing information technology in administrative tasks. Therefore, this program aimed to enhance their competencies through socialization, technical training, discussions, and direct mentoring. The methods included delivering material on development governance, simulation of development planning, and hands-on practice in using digital tools. The main emphasis of the activity was placed on improving the participants' ability to apply the acquired knowledge in their daily administrative duties. The results show a significant improvement in the participants' understanding of development planning processes and transparent governance principles. The apparatus became capable of preparing more structured priority development documents, improving administrative accuracy, and beginning to utilize technology for data management and documentation. Additionally, the program increased their motivation to adopt more professional and collaborative work practices. Overall, this community service activity provides a tangible contribution to enhancing governance quality and strengthening the effectiveness of village development.*

Keywords: *capacity building, village development, village apparatus, governance, training*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan rendahnya kapasitas aparatur dalam penyusunan perencanaan dan pengelolaan pembangunan di

Pekon Wonodadi, Gadingrejo. Berdasarkan hasil identifikasi awal, aparatur masih menghadapi kendala dalam memahami konsep perencanaan partisipatif, menyusun skala prioritas pembangunan, serta memanfaatkan teknologi informasi dalam administrasi pemerintahan. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi aparatur melalui sosialisasi, pelatihan teknis, diskusi, dan pendampingan langsung. Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi tata kelola pembangunan, simulasi penyusunan rencana pembangunan, dan praktik penggunaan perangkat digital. Tekanan utama kegiatan diarahkan pada peningkatan kemampuan aparatur dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh pada tugas sehari-hari. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai proses perencanaan pembangunan dan tata kelola yang transparan. Aparatur mampu menyusun dokumen prioritas pembangunan yang lebih sistematis, meningkatkan ketepatan administrasi, serta mulai memanfaatkan teknologi untuk pengelolaan data dan dokumentasi. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan motivasi aparatur untuk mengembangkan pola kerja yang lebih profesional dan kolaboratif. Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan dan efektivitas pembangunan pekon.

Kata Kunci : Kapasitas Aparatur, Pembangunan Pekon, Sosialisasi, Tata Kelola, Pelatihan

PENDAHULUAN

Pembangunan pekon sebagai bagian dari sistem pemerintahan desa memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program-program yang direncanakan secara partisipatif, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan lokal. Aparatur pekon sebagai pelaksana utama kebijakan memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa proses pembangunan berjalan efektif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Namun, efektivitas tersebut sangat ditentukan oleh kapasitas sumber daya manusia aparatur yang menjalankannya. Menurut Kementerian Desa (Permendes, 2020), kualitas tata kelola pemerintahan desa sangat dipengaruhi oleh kompetensi aparatur dalam memahami regulasi, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, dan mengelola administrasi pembangunan secara transparan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan Oktober 2025 dengan aparatur Pekon Wonodadi, ditemukan bahwa sebagian besar aparatur mengalami kendala dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan. Sebanyak 70% aparatur belum familiar dengan konsep perencanaan pembangunan partisipatif, dan 65% masih kesulitan menyusun skala prioritas pembangunan. Selain itu, proses administrasi pembangunan sebagian besar dilakukan secara manual, sehingga menyulitkan pengarsipan dan memperlambat proses pelayanan publik. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa rendahnya kapasitas administrasi dapat menghambat efektivitas program pelayanan masyarakat (Tri Susilowati*1, 2024) (Firina Pratiwi *et al.*, 2025) (Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Abdul Muhid *et al.*, 2018).

Isu-isu tersebut menunjukkan perlunya intervensi berupa peningkatan kapasitas aparatur sebagai upaya memperkuat tata kelola pembangunan di Pekon Wonodadi. Fokus pengabdian ini diarahkan pada penguatan pemahaman aparatur terkait konsep pembangunan partisipatif, penyusunan skala prioritas, perencanaan berbasis kebutuhan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam administrasi pemerintahan. Literature review menunjukkan bahwa pendekatan penguatan kapasitas (*capacity building*) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas

tata kelola pemerintahan local (Margaretha, 2024) (Nofiarsyah, 2019). menegaskan bahwa penguatan kapasitas berbasis komunitas dapat menciptakan transformasi sosial melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aparatur dalam menyusun perencanaan pembangunan. Selain itu, penelitian Nur Akmal, 2024, menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi teknis aparatur desa dalam menyelesaikan tugas administrasi dan pelayanan public (Nur Akmal *et al.*, 2024).

Pemilihan Pekon Wonodadi sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pekon ini memiliki potensi pembangunan yang cukup besar, namun belum didukung dengan kapasitas aparatur yang memadai. Kedua, pemerintah pekon menunjukkan komitmen tinggi untuk meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Ketiga, berdasarkan analisis kebutuhan, pekon ini membutuhkan pendekatan pendampingan yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga praktik langsung serta pembinaan berkelanjutan.

Pengabdian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan aparatur dalam memahami proses perencanaan pembangunan yang partisipatif, menyusun prioritas pembangunan yang berbasis data, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk mendukung administrasi pembangunan. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan mewujudkan perubahan sosial yang diharapkan, yaitu meningkatnya profesionalisme aparatur, terciptanya tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel, serta terbentuknya budaya kerja kolaboratif. Perubahan ini sesuai dengan konsep governance yang efektif sebagaimana disampaikan bahwa peningkatan kapasitas administratif mampu menciptakan tata kelola yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Hapsari, 2021) (tri susilowati, 2025)

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjadi upaya jangka pendek untuk meningkatkan kompetensi aparatur, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk mendukung pembangunan pekon yang lebih inklusif, efektif, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas (community organizing) dan pelatihan partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif aparatur pekon dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode ini dipilih karena mampu mendorong perubahan kapasitas melalui pembelajaran langsung (experiential learning) dan pendampingan berkelanjutan (Harahap, Absah and Aulia, 2021) (Afad *et al.*, 2023). Subjek pengabdian adalah kolaborasi dosen Institut Bakti Nusantara, dan aparatur Pekon Wonodadi, yang meliputi Kepala Pekon, Sekretaris Pekon, Kepala Urusan, Kepala Dusun, serta staf administrasi. Total peserta yang terlibat sebanyak 25 orang. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Oktober 2025 di Balai Pekon Wonodadi, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Aparatur berperan aktif terkait isu-isu perencanaan pekon, serta pengambil keputusan dalam simulasi penyusunan prioritas pembangunan. Keterlibatan aktif ini penting agar pengabdian memiliki dampak langsung pada peningkatan kapasitas dan perubahan perilaku kerja.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan 3 termin yaitu :

1. Sosialisasi Materi Tata Kelola Pembangunan oleh Bapak Taufik M.T.I.

Memberikan pemahaman mengenai konsep pembangunan partisipatif, siklus perencanaan pembangunan pekon, serta pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola pemerintahan.

2. Diskusi Terarah (Focus Group Discussion)

Diskusi dilakukan untuk menggali permasalahan aktual yang dihadapi aparatur, seperti kendala penyusunan prioritas pembangunan, keterbatasan administrasi, dan hambatan dalam penggunaan teknologi informasi. Hasil diskusi digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan.

3. Pelatihan Teknis (Technical Training)

Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan aparatur dalam menyusun skala prioritas pembangunan berdasarkan kebutuhan masyarakat, membuat draft rencana kegiatan (RKP sederhana), dan mengelola administrasi berbasis digital, termasuk penggunaan spreadsheet, penyimpanan data, dan perangkat lunak dasar administrasi pemerintahan. Pelatihan dilaksanakan secara praktik langsung agar peserta memahami dan mampu mengaplikasikannya. Berikut ini adalah tahapan utama metode pendekatan pengorganisasian komunitas (community organizing) dan pelatihan partisipatif yang dirinci dalam empat tahapan yaitu :

Tabel 1. tahapan utama metode pengabdian

Tahap	Deskripsi Kegiatan	Output
1. Analisis Kebutuhan (Need Assessment)	Observasi awal, wawancara dengan aparatur pekon, pengumpulan data administrasi dan identifikasi permasalahan.	Peta kebutuhan dan permasalahan aparatur pekon.
2. Perencanaan Kegiatan	Penyusunan materi, modul pelatihan, instrumen evaluasi, dan jadwal kegiatan berdasarkan hasil need assessment.	Rencana pengabdian, modul, dan jadwal pelaksanaan.
3. Implementasi Sosialisasi	Penyampaian materi terkait tata kelola pembangunan, perencanaan partisipatif, dan transparansi administrasi.	Peningkatan pemahaman dasar aparatur.
4. Pelatihan Teknis	Pelatihan praktik penyusunan skala prioritas pembangunan, draft rencana pembangunan, dan administrasi digital.	Keterampilan teknis aparatur meningkat.
5. Simulasi Penyusunan Dokumen	Simulasi langsung penyusunan identifikasi masalah, alternatif solusi, dan prioritas program pembangunan.	Draft rencana pembangunan awal.
6. Pendampingan	Pendampingan praktik dalam penyempurnaan dokumen perencanaan dan administrasi digital.	Dokumen perencanaan pekon lebih terstruktur.
7. Monitoring dan Evaluasi	Post-test, observasi praktik, dan review dokumen hasil pelatihan.	Evaluasi peningkatan kompetensi aparatur.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pekon Wonodadi menghasilkan berbagai perkembangan signifikan baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan perilaku aparatur dalam mengelola pembangunan. Proses pengabdian dilaksanakan melalui beberapa bentuk aksi teknis dan pendampingan intensif yang berlangsung secara bertahap, sehingga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas aparatur.



Gambar 1. Foto bersama Peserta Sosialisasi

Pendampingan dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan aparatur pekon. Pada tahap sosialisasi, peserta menunjukkan antusiasme cukup tinggi, ditandai dengan partisipasi aktif dalam diskusi mengenai permasalahan perencanaan pembangunan. Beberapa isu yang mencuat antara lain kesulitan dalam menetapkan prioritas pembangunan dan keterbatasan penggunaan teknologi digital dalam administrasi.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Pada tahap pelatihan teknis, aparatur dilatih untuk membuat skala prioritas pembangunan, menyusun draft rencana kegiatan, serta menggunakan perangkat digital untuk pengelolaan administrasi. Peserta berlatih langsung menggunakan laptop atau perangkat pekon lainnya, termasuk membuat tabel kebutuhan, mengisi format perencanaan, dan menyusun dokumentasi berbasis digital. Keterampilan peserta terlihat meningkat dari hari ke hari, khususnya dalam mengoperasikan aplikasi spreadsheet dan membuat arsip elektronik.

Proses simulasi penyusunan dokumen rencana pembangunan menjadi bagian yang paling penting dalam dinamika pendampingan. Aparatur dibagi menjadi beberapa kelompok kerja untuk memetakan masalah pekon, mengidentifikasi alternatif solusi, serta menyusun prioritas

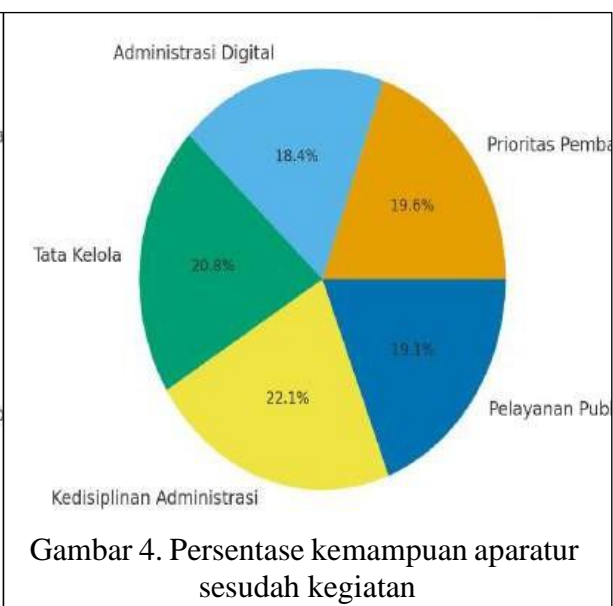
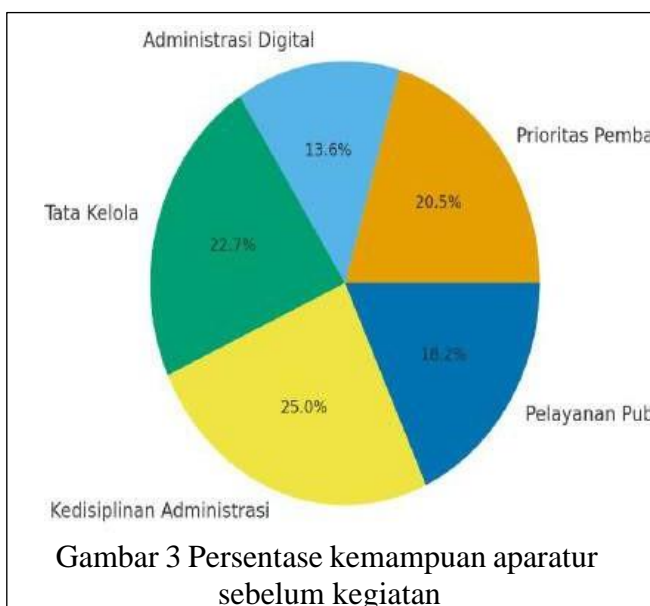
berdasarkan urgensi dan ketersediaan sumber daya. Pendamping hadir memberikan arahan agar proses berjalan sesuai prinsip pembangunan partisipatif.

Sebagai bentuk aksi teknis untuk menjawab permasalahan aparatur, tim pengabdian menyusun beberapa instrumen pendukung, antara lain: Format identifikasi kebutuhan pekon, template skala prioritas pembangunan, format draft rencana kegiatan tahunan, dan modul penggunaan administrasi digital. Instrumen ini kemudian dipraktikkan oleh aparatur hingga menghasilkan dokumen awal rencana pembangunan pekon yang lebih sistematis dibandingkan dokumen sebelumnya. Selain itu, tim pengabdian juga membantu mengatur sistem penyimpanan arsip digital agar data tidak mudah hilang dan dapat diakses secara terstruktur.

Perubahan Sosial yang muncul setelah mengikuti sosialisasi menunjukkan kemampuan yang signifikan, hal ini dapat terlihat dari tabel dan diagram pie chart (persentase sebelum dan sesudah) peningkatan kemampuan aparatur.

Tabel 2. Table indicator perubahan kemampuan peserta sosialisasi

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Menyusun Prioritas Pembangunan	45	80
Administrasi Digital	30	75
Pemahaman Tata Kelola	50	85
Kedisiplinan Administrasi	55	90
Pelayanan Publik	40	78



PEMBAHASAN

Kemampuan menggunakan administrasi digital mengalami peningkatan signifikan dari 30% menjadi 75%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penggunaan metode praktik langsung sangat efektif untuk mengatasi hambatan literasi digital aparatur. Hal ini mendukung temuan penelitian setiawan, 2023 bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan teknis aparatur secara cepat (Setiawan and Ayuningtyas, 2023) .

Pada aspek pemahaman tata kelola, peningkatan dari 50% menjadi 85% menegaskan bahwa

materi sosialisasi terkait perencanaan pembangunan partisipatif dan tata kelola pemerintahan telah membantu aparatur memahami peran dan tanggung jawabnya dalam siklus pembangunan. Peningkatan pemahaman ini juga menggambarkan terbentuknya kesadaran baru mengenai pentingnya tata kelola yang transparan dan akuntabel.

Indikator kedisiplinan administrasi juga mengalami kenaikan dari 55% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa aparatur tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mempraktikkannya dalam tugas administratif sehari-hari. Kenaikan ini dapat dikaitkan dengan pendampingan yang dilakukan selama proses penyusunan dokumen sehingga aparatur terbiasa mengikuti alur kerja yang lebih tertib dan sistematis.

Sementara itu, pelayanan publik meningkat dari 40% menjadi 78%, yang mencerminkan bahwa perbaikan pada aspek teknis administrasi dan tata kelola berdampak langsung pada kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat.

Interpretasi pie chart sebelum dan sesudah kegiatan semakin memperjelas bahwa distribusi kemampuan aparatur pada awalnya cenderung tidak merata—beberapa kemampuan berada pada tingkat rendah. Namun setelah pelatihan, proporsi kemampuan meningkat secara signifikan dan merata di seluruh indikator. Kondisi ini menunjukkan keberhasilan program pengabdian dalam mendorong transformasi sosial melalui peningkatan kapasitas aparatur secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil dan grafik tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis aparatur, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya kerja baru yang lebih profesional dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Temuan ini mendukung literatur yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas aparatur mampu mendorong terjadinya transformasi sosial dan peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan di tingkat local (Margaretha, 2024) (Nofiarsyah, 2019) .

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pekon Wonodadi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas aparatur dalam menjalankan tugas perencanaan, pengelolaan, dan administrasi pembangunan pekon. Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan teknis, simulasi penyusunan dokumen, serta pendampingan, aparatur menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan pada beberapa indikator utama, yaitu kemampuan menyusun prioritas pembangunan, penggunaan administrasi digital, pemahaman tata kelola, kedisiplinan administrasi, dan kualitas pelayanan publik.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan pengetahuan aparatur tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi berpotensi menciptakan pranata baru dalam tata kelola pembangunan pekon. Peningkatan pemahaman tentang administrasi digital, penyusunan rencana pembangunan, dan disiplin kerja memberikan landasan bagi pekon untuk menyelenggarakan pembangunan yang lebih profesional, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Sebagai tindak lanjut, beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Lanjutan

Melaksanakan pelatihan secara berkala terutama terkait penyusunan RPJM Pekon, RKP, dan pengelolaan anggaran berbasis aplikasi digital.

2. Penguatan Sistem Informasi

Pekon Mengembangkan sistem administrasi digital sederhana untuk dokumentasi,

- pengarsipan, dan pemantauan kegiatan pembangunan agar lebih efisien dan akuntabel.
3. Pendampingan Berkelanjutan
Melakukan pendampingan teknik secara rutin agar aparatur tetap terarah dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.
 4. Pengembangan Leadership Lokal
Mengidentifikasi dan mendorong aparatur yang menunjukkan kapasitas kepemimpinan untuk menjadi motor perubahan dalam tata kelola pemerintahan pekon.
 5. Kolaborasi dengan Lembaga Perguruan Tinggi atau Pemerintah Daerah
Menjalin kemitraan untuk memastikan program pemberdayaan aparatur dapat berkelanjutan dan sesuai kebutuhan perkembangan regulasi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pekon Wonodadi, aparatur pekon, segenap cicitas akademika Institut Bakti Nusantara (IBN), rekan dosen dan mahasiswa dan pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afad, M.N. *Et Al.* (2023) “Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terinteragrasi Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan,” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 11(1). Available At: <https://doi.org/10.15548/Turast.V11i1.5922>.
- Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Abdul Muhid, Di *Et Al.* (2018) “Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) Melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro,” 2(1), P. 99. Available At: www.kanalbojonegoro.com.
- Firina Pratiwi, S. *Et Al.* (2025) “Implementasi Digital Pada Tata Kelola Administrasi: Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan Di Era Birokrasi Modern Digital Implementation In Administrative Governance: Efforts To Improve Service Quality In The Modern Bureaucratic Era.” Available At: <https://doi.org/10.5281/Zenodo.15521459>.
- Hapsari, R.A. (2021) “Pengembangan Kapasitas Aparatur Desa Dalam Optimalisasi Pelayanan Administrasi Kependudukan (Studi Di Desa Ngimbrang Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung),” *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2). Available At: <https://doi.org/10.31506/Jap.V11i2.8385>.
- Harahap, R.H., Absah, Y. And Aulia, F. (2021) “Pemberdayaan Tim Penggerak Pkk Melalui Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Briket Di Kelurahan Deli Tua Timur Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang,” *Logista - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). Available At: <https://doi.org/10.25077/Logista.5.1.23-29.2021>.
- Margaretha, R. (2024) “Strategi Capacity Building Dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1). Available At: <https://doi.org/10.47709/Jebma.V4i1.3588>.

Nofiansyah, N. (2019) “Pemetaan Sumberdaya Aparatur Desa Di Provinsi Kalimantan Timur,” *Jurnal Riset Pembangunan*, 2(1). Available At: <https://doi.org/10.36087/Jrp.V2i1.46>.

Nur Akmal, F. *Et Al.* (2024) *Pengembangan Kompetensi Aparatur Desa Melalui Analisis Kebutuhan Pendidikan Dan Pelatihan Pemerintahan Desa.*

Permendes (2020) “Permendesa Nomor 21 Tahun 2020.”

Setiawan, Y.E. And Ayuningtyas, T. (2023) “Penerapan Pelatihan Berbasis Praktik Dan Pelatihan Berbasis Teori Terhadap Minat Peserta Pelatihan,” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). Available At: <https://doi.org/10.24176/Re.V13i2.6721>.

Tri Susilowati*1, T.W.D.P. (2024) “Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi Bagi Aparatur Desa Sekecamatan Way Hilau Pesawaran Untuk Peningkatan Kompetensi Kerja,” *Urnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6).

Tri Susilowati (2025) “Pelatihan Sistem Keuangan Desa Berbasis Web Pada Desa Tulus Rejo Sebagai Upaya Penerapan Permendagri No. 20 Tahun 2018.”